PEMAKSIMALAN PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA DI SEKOLAH

oleh

Siti Ulfiyani, S.Pd., M.Pd.

email : ulfi2anggun@gmail.com

Dosen Prodi PBSI Universitas PGRI Semarang

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni

Universitas PGRI Semarang

ABSTRACT

The purpose of speaking learning in school is not only to make students proficient spoke well for many purposes, but also to trigger students creativity in terms of determining the source of idea and develop ideas. It is also can make students as a good ethics speaker. ***For the honorable purposes, variety obstacles that come from inside and outside student, often inhibits, one of which is the lack of the students opportunity to practice and perform****. The teacher as director, adviser, facility providers and motivator needs to determine the best efforts for the settlement of various constraints. One of which is choose the most appropriate learning strategies. The strategy chosen have to be adapted to implementation procedure of Learning Speaking, so the chosen strategy can be right on target and obtain maximum results.*

Keyword: teacher, learning, talking

1. PENDAHULUAN

Apa yang saya dengar, saya lupa. Apa yang saya lihat, saya ingat. Apa yang *saya lakukan, saya paham.* Kiranya, filsafat tersebut menjadi satu pandangan baru dalam dunia pendidikan untuk semakin memberi semangat revolusi secara menyeluruh khususnya bagi pendidik dalam membangun pembelajaran bersama siswa di kelas. Hal itu terjadi karena guru adalah bagian penting dalam proses belajar mengajar. Bahkan, guru dianggap sebagai kunci

keberhasilan pembelajaran dengan indikator mengarahkan siswa mencapai tujuan belajar yang diharapkan.

Dalam rangka membantu siswa mencapai tujuan belajar, khususnya berkaitan dengan penanaman keterampilan, guru perlu mengembangkan dan mengkreasikan proses pembelajaran. Hal itu dilakukan dengan tujuan agar siswa dapat mencapai pemahaman dan menemukan kebermaknaan dari setiap hal yang dipelajari di kelas. Keterampilan tidak dapat diajarkan dengan cara guru berceramah, tetapi lebih dari itu guru perlu memberi siswa pengalaman langsung (*learning by doing*). Hal ini perlu dilakukan dengan orientasi memberikan siswa kesempatan seluas-luasnya untuk mengembangkan potensi berkaitan dengan keterampilan yang sedang dipelajari.

Salah satu keterampilan yang perlu ditanamkan pada siswa dan membutuhkan perhatian guru secara menyeluruh yakni keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara merupakan satu dari empat kemampuan berbahasa yang perlu ditanamkan agar kemampuan komunikatif siswa dapat dikembangkan secara maksimal. Kemampuan berbicara dalam hal ini bukan sekadar kemampuan siswa menyampaikan hal sederhana dalam percakapan biasa, tetapi juga kemampuan berbicara dalam situasi yang bersifat formal. Sesuai dengan pendapat Arsjad dan Mukti U.S. (1988:1) kemampuan berbicara secara formal tidak dimiliki seseorang secara instan. Untuk memperoleh kemampuan tersebut harus melalui segala bentuk ujian dalam bentuk latihan dan pengarahan atau bimbingan yang intensif.

Kemampuan berbicara yang perlu dikembangkan tidak sekadar berkaitan dengan penampilan, tetapi juga kreativitas siswa dalam mengembangkan ide saat praktik berbicara. Persoalannya untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berbicara tidak mudah.

Abidin (2013:131) menyebut ada empat tujuan pembelajaran berbicara yang seharusnya dicapai siswa di sekolah, yaitu: 1) membentuk kepekaan siswa terhadap sumber ide, 2) membangun kemampuan siswa menghasilkan ide, 3) melatih kemampuan berbicara untuk berbagai tujuan, dan 4) membina kreativitas berbicara siswa (menemukan, mengorganisasi, mengemas, dan menyampaikan ide).

Barometer keberhasilan pembelajaran berbicara secara kasat mata dapat dilihat dari penampilan siswa saat praktik di depan kelas. Dalam satu kelas, akan banyak gambaran hasil yang dapat dilihat. Terdapat beberapa siswa yang lancar dalam menyampaikan ide, tetapi tidak sedikit siswa yang masih menunjukan tanda-tanda tidak siap tampil di hadapan teman sekelas.

Tanda-tanda tersebut di antaranya gugup, keringat dingin, berdiri kaku, kehilangan kata-kata, wajah pucat, dan lain-lain. Paparan ini menunjukan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara belum mencapai tujuan yang diharapkan.

Siswa perlu mendapat arahan dan bimbingan secara intensif dari guru. Siswa membutuhkan kemampuan berbicara tersebut sebagai bagian dari keterampilan berbahasa yang akan diterapkan dalam komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran perlu merencanakan strategi pembelajaran yang tepat agar siswa memperoleh kemampuan berbicara secara optimal.

2. PRINSIP PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA

Pembelajaran berbicara akan berjalan sesuai dengan harapan jika semua pihak terutama guru memahami prinsip keterampilan berbicara yang benar. Prinsip yang benar akan mengarahkan pada penentuan strategi pembelajaran yang tepat. Brown seperti yang diungkap oleh Abidin (2012:135) menyampaikan beberapa prinsip dalam pembelajaran keterampilan berbicara.

Prinsip pertama, dalam pembelajaran berbicara berhubungan dengan perencanaan yang akan dilakukan guru. Guru dianjurkan memilih teknik pembelajaran yang tidak hanya difokuskan pada ketepatan bahasa yang digunakan saja, melainkan juga keterampilan menyampaikan informasi secara interaktif dan bermakna agar apa yang disampaikan dapat disimak dengan baik dan mudah dipahami.

Prinsip kedua, yakni motivasi secara personal yang diberikan dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran, motivasi berguna untuk menumbuhkan gairah, menumbuhkan rasa senang dan semangat untuk belajar. Pemberian motivasi bertujuan untuk mendorong siswa untuk berbuat, menentukan arah perbuatan menuju tujuan yang akan dicapai dan menyeleksi perbuatan yang sesuai dengan tujuan (Sardiman A.M., 2014:75-85). Motivasi yang dapat diberikan misalnya dengan memberi *reward* berupa tepuk tangan, kritik membangun, saran, pujian dan lain-lain.

Prinsip ketiga, berhubungan dengan pengembangan penggunaan bahasa yang otentik. Penggunaan bahasa otentik ini perlu dikembangkan dalam konteks bermakna bagi siswa sebagai bahan ajar berbicara.

Prinsip keempat, yakni pemberian reinforcement atau penguatan positif bagi siswa. Reinforcement positif yang dibeikan harus disesuaikan dengan kinerja atau penampilan siswa. Bentuk reinforcement yang dapat diberikan berupa koreksi atau umpan balik atas kinerja yang dilakukan oleh siswa. Reinforcement tidak selalu diberikan oleh guru, dapat pula diberikan oleh siswa lain dalam bentuk komentar atas penampilan siswa yang tampil.

Prinsip kelima, yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran keterampilan berbicara ialah memberi siswa berbagai kesempatan untuk praktik berbicara, sama seperti keterampilan-keterampilan lainnya, keterampilan berbicara akan dikuasai oleh siswa melalui praktik secara berkelanjutan. Kunci keberhasilan pembelajaran keterampilan berbicara terletak pada proses pembiasaan. Dalam praktiknya siswa perlu diberikan berbagai tipe kondisi agar mengenal berbagai situasi berbicara.

Prinsip terakhir, berkaitan dengan pemilihan strategi pembelajaran yang dapat menstimulusi siswa agar potensi berbicara yang sudah dimiliki dapat dikembangkan secara maksimal dan bermakna bagi kehidupan siswa. Maka yang perlu dilakukan guru tidak sekadar membuat siswa bisa berbicara, tetapi siswa harus menjadi seorang pembicara yang kreatif dan handal.

3. KENDALA PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA

Dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara banyak persoalan yang kerap menjadi penghambat yang perlu diketahui oleh guru. Beberapa hambatan umum yang kerap muncul antara lain: 1) anggapan bahwa keterampilan berbicara merupakan bakat atau turunan dari orang tua, 2) anggapan bahwa peningkatan keterampilan berbicara merupakan tanggung jawab dari guru bahasa Indonesia saja, 3) guru tidak memposisikan diri sebagai model. Artinya, guru tidak konsisten menjadikan dirinya contoh pembicara yang baik dan benar baik dalam konteks pembelajaran maupun konteks di luar kelas dalam percakapan dengan siswa, 4) strategi pembelajaran yang kurang sesuai, dan 5) ketidakkonsistenan guru dalam mengembangkan keterampilan berbicara, maksudnya guru hanya fokus saat materi yang berkaitan dengan kemampuan berbicara seperti pidato saja. Akan tetapi, pada saat pembelajaran dengan materi yang tidak ada hubungan langsung dengan keterampilan berbicara, misalnya ketika siswa presentasi guru hanya fokus pada materinya dan tidak memberikan bimbingan pada kemampuan presentasi siswa yang menjadi salah satu praktik nyata berbicara.

Persoalan lain yang lebih khusus berasal dari siswa berkaitan dengan ketidakmaksimalan praktik berbicara. Sa'bani (2009:100—107) menyampaikan beberapa kendala yang kerap dialami siswa dalam praktik berbicara individual, di antaranya:

1. Siswa kurang antusias mengikuti pelajaran
2. Siswa lebih senang menggunakan metode hafalan
3. Siswa takut, malu dan kurang percaya diri
4. Siswa kehabisan ide atau kata-kata saat tampil di depan kelas
5. Siswa kurang mendapat perhatian dari teman sesama siswa
6. Siswa di dalam satu kelas berjumlah banyak sehingga terdapat keterbatasan waktu untuk tampil
7. Siswa yang akan tampil tidak mempunyai perencanaan sebelumnya
8. Siswa yang menggunakan bahasa ibu jumlahnya masih banyak
9. Fasilitas laboratorium masih sangat terbatas

Selain beberapa hal di atas, kendala lain yang kerap dijumpai dalam praktik berbicara siswa, yaitu:

1. siswa memiliki keterbatasan pengalaman bahkan minim pengalaman berbicara di hadapan umum
2. siswa belum dapat memilih ide yang menarik untuk disampaikan di hadapan teman-teman
3. siswa belum mampu mengembangakan ide meskipun trik telah dimiliki
4. siswa masih memiliki kemampuan berbahasa yang masih terbatas

4. UPAYA PEMAKSIMALAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA

Hambatan baik secara umum ataupun khusus yang sudah dipaparkan sebelumnya bukanlah persoalan yang tidak ada jalan keluarnya. Berbagai upaya dapat dilakukan terutama oleh guru agar pembelajaran keterampilan berbicara dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Hal pertama yang harus dilakukan ialah meyakinkan siswa bahwa keterampilan berbicara dalam ranah publik baik formal maupun informal bukanlah bakat bawaan lahir yang hanya dimiliki satu, dua orang saja, tetapi milik semua orang yang bisa berbicara. Motivasi personal ini diharapkan dapat memupuk keberanian dan kepercayaan diri siswa untuk lebih berani menunjukan diri berlatih berbicara.

Hal kedua yang dapat dilakukan yakni memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk terlibat dalam latihan berbicara di kelas. Misalnya, ketika satu siswa tampil, siswa lain diberi kesempatan untuk memberikan komentar, baik berkaitan dengan cara berbicara maupun isi pembicaraan. Ini dilakukan agar siswa tidak sekadar cakap berbicara, tetapi cakap pula sebagai penyimak.

Hal ketiga, perlu ditingkatkan kesadaran semua guru mata pelajaran bahwa keterampilan berbicara adalah tanggung jawab bersama. Guru bahasa akan memberikan teori dan rambu-rambu berbicara, guru mata pelajaran lain dapat memberikan kesempatan untuk siswa berlatih dengan memilih metode pembelajaran yang memberikan siswa kesempatan untuk tampil dan berbicara. Selain itu, guru mata pelajaran lain, perlu memberikan respon atas penampilan siswa, tidak sekadar memberikan penilaian terhadap hal yang disajikan siswa.

Hal keempat yang perlu dilakukan oleh guru, khususnya guru mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa untuk mengembangkan keterampilan berbicara. Guru perlu menyusun rencana pembelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa untuk berpikir secara mandiri. Berpikir secara mandiri dalam kurikulum 2013 dikenal dengan istilah berpikir ilmiah. Strategi yang dipilih oleh guru menjadi sangat penting, karena starategi yang dipilih harus memberikan pengalaman belajar langsung bagi siswa.

Dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa tidak sekadar diarahkan dan dibimbing untuk handal berbicara, tetapi juga cerdas mengembangkan ide sebagai bahan pembicaraan. Strategi yang dipilih adalah guru perlu memberikan siswa kesempatan untuk merancang sejak awal hal-hal yang akan disampaikan di kelas.

Guru perlu memiliki dua peran sentral, yaitu sebagai fasilitator dan motivator. Fasilitas yang diberikan oleh guru sangat berpengaruh terhadap kelancaran dan kemudahan siswa dalam proses pencapaian tujuan. Selain itu, guru perlu memberikan rangsangan dan dorongan sekaligus penguatan agar siswa semakin berani memaksimalkan potensi, daya kreasi, dan daya cipta dalam proses pembelajaran.

Arsjad dan Mukti U.S. (1988:26—34) yang diperkuat oleh Abidin (2012:137—140) memaparkan prosedur pembelajaran berbicara yang bersifat komprehensif. Artinya, prosedur tersebut berkaitan dengan tahapan berbicara yang dilakukan dalam *setting* alami dan sesuai dengan konsep komunikasi sehari-hari. Beberapa bentuk berbicara yang dijumpai di sekolah

antara lain: pidato, ceramah, diskusi, debat bermain drama, presentasi materi kelompok, dan lain-lain. Tahapan yang dimaksud sebagai berikut.

1. Perencanaan

   Tahap pertama yang perlu dilakukan guru, yaitu tahap perencanaan. Tahap perencanaan dalam pembelajaran berbicara dimulai dari menentukan tujuan. Pemilihan tujuan akan membimbing siswa memilih tema dan menentukan materi yang sesuai. Penentuan tujuan juga berhubungan dengan penampilan siswa, karena membantu siswa untuk menyampaikan hal-hal yang sesuai dengan tujuan, sehingga pembicaraan menjadi lebih fokus.

   Setelah penentuan tujuan, hal lain yang termasuk dalam tahap perencanaan adalah menentukan tema dan mengumpulkan bahan yang sesusai. Bahan yang dimaksud di sini adalah data atau informasi yang dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku, surat kabar, internet dan lain-lain. Tahap ini juga bermanfaat untuk melatih siswa berbicara sesuai fakta.

   Langkah berikutnya, yakni membuat *outline* atau kerangka pembicaraan. *Outline* berisi pengembangan topik menjadi subtopik yang sudah disesuaikan dengan data yang digali sebelumnya. Kerangka yang dibuat tidak hanya bermanfaat dalam mengembangkan topik, tetapi dapat dijadikan panduan dalam berbicara.

   Sebagai akhir dari tahap perencanaan, siswa perlu berlatih secara terus menerus. Latihan ini akan membantu siswa secara inquiri menemukan gaya berbicara yang sesuai dengan karakteristik topik dan karakteristik personal.

2. Berbicara

   Tahap ini merupakan inti dari pembelajaran berbicara. Siswa akan tampil menyajikan isi pembicaraan baik secara individu maupun berkelompok di hadapan teman satu kelas secara bergantian. Arsjad dan Mukti U.S. (1988:17-22) merumuskan faktor keefektivan dalam praktik berbicara baik dilihat dari sudut pandang kebahasaan maupun non-kebahasaan.

   Faktor kebahasaan yang berpengaruh terhadap keefektivan berbicara siswa, yaitu: 1) ketepatan ucapan, 2) penempatan tekanan, nada, artikulasi, sendi, aksentuasi, dan durasi yang sesuai, 3) memilih kata yang sesuai, dan 4) ketepatan sasaran pembicaraan. Faktor nonkebahasaan yang juga berpengaruh dalam

kemaksimalan penampilan dalam praktik berbicara, antara lain: 1) sikap wajar, tenang dan tidak kaku, 2) pandangan mata mengarah pada audiens, 3) kesediaan menghargai pendapat orang lain, 4) gerak gerik dan mimik muka, 5) kenyaringan suara, 6) kelancaran penyampaian isi, 7) penalaran, dan 8) penguasaan topik.

3. Evaluasi

Tahap ini mungkin bukan hal inti dalam rangkaian praktik berbicara, tetapi memiliki peran penting. Setiap siswa tampil sebagai pembelajar yang sedang berlatih untuk menjadi pembicara yang handal. Maka, saat siswa menyelesaikan tugas praktik berbicara guru perlu memberikan *reinforcement* positif berupa pujian, tepuk tangan, dan lain-lain. selain itu, guru perlu memberikan koreksi dalam bentuk saran dan kritik membangun atas penampilan siswa. Dapat pula dilakukan dengan tanya jawab tentang isi pembicaraan atau meminta siswa lain memberikan komentar atas penampilan siswa yang tampil.

Prosedur berbicara merupakan dasar pengembangan dan penentuan serta pembimbing bagi guru dalam memilih metode atau model yang sesuai. Model atau metode pembelajaran yang dipilih harus membantu siswa mengembangkan kreatifitas dan memberi ruang bagi mereka untuk mengambil bagian dalam proses pembelajaran. Berikut beberapa metode yang dapat dipilih guru, yaitu: 1) metode berpasangan, 2) bermain peran profesional, 3) *role playing*, 4) debat inisiasi, 5) curah gagasan terstruktur, 6) rekreatif wicara, 7) diskusi dan lain-lain.

Untuk memastikan semua siswa dapat tampil dan menunjukan diri, guru perlu mengatur waktu sebijak mungkin. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan, dalam pembelajaran keterampilan berbicara yang biasa tampillah yang akan terampil. Oleh karena itu, semua siswa perlu mendapat porsi latihan yang sama agar keterampilan mereka terasah secara maksimal.

5. PENUTUP

Cara terbaik mengembangkan keterampilan berbicara siswa adalah dengan memberikan kesempatan langsung kepada mereka untuk praktik dan berlatih (*learning by doing*). Hal ini disebabkan, keterampilan berbicara tidak dapat dimaksimalkan hanya dengan pemberian teori atau praktik terbatas. Selain itu, dengan pemberian praktik langsung, guru dapat mengidentifikasi kendala yang dialami siswa dan mencari pemecahannnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, guru perlu memberikan siswa kesempatan mengeksplorasi keterampilan berbicara yang sudah dimiliki dengan melakukan berbagai upaya. Upaya yang dilakukan guru dimulai dari penentuan strategi pembelajaran. Strategi yang dipilih guru harus mampu mengembangkan kreatifitas siswa mulai dari memilih ide dan mengambangkan serta menyajikan. Jika hal ini dilakukan guru telah memberi ruang bagi siswa untuk mengambil bagian dalam proses pembelajaran. Dengan kebebasan berkreasi semacam itu, tujuan pembelajaran berbicara di sekolah akan berjalan sesuai dengan harapan.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter. Bandung*: Rafika Aditama.

Arsjad, Maidar G., Mukti U.S.. 1988. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Brown, H. Douglas. 2007. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa* (edisi kelima). Kedutaan Besar Amerika Serikat di Jakarta

Dunar, Hilbram. 2015. *My Public Speaking*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Mahardika, Deni. 2015. *Cerdas Berbicara di Depan Publik: Beragam Tips Menumbuhkan Rasa Percaya Diri*. Yogyakarta: Flashbooks.

Mulyasa, E. 2011. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sa'bani. 2009. "Pembelajaran Keterampilan Berbicara di SMP Negeri 3 Salatiga". *Skripsi*. Surakarta: Universitas Negeri Surakarta.